

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan ruang lingkup penelitian.

1.1 Latar Belakang

Kritik sosial mengevaluasi setiap masalah sosial yang muncul di masyarakat. Ketika ada sesuatu yang bermasalah dalam kehidupan masyarakat, masalah tersebut direspons dengan sindiran, kritik, atau bentuk evaluasi lainnya. Kritik sosial dapat diekspresikan melalui berbagai cara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kritik secara langsung dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk aksi sosial, unjuk rasa, dan demonstrasi. Selain itu, bentuk kritik secara tidak langsung meliputi kritik melalui lagu, puisi, film, dan sebagainya (Aritonang, 2023). Menurut Tirta, Sari, dan Dianthi (2024) kritik sosial merupakan suatu bentuk protes atau ketidaksepakatan yang diungkapkan oleh individu atau kelompok terhadap realitas yang terdapat di dalam suatu kelompok sosial. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan upaya untuk menyuarakan ketidakpuasan atau pertentangan terhadap kondisi yang tidak dapat diterima atau tidak adil secara sosial dalam masyarakat.

Bahasa menjadi sarana yang dipakai oleh individu dalam suatu komunitas sosial untuk berkomunikasi dan berinteraksi, serta untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, dan pesannya baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa berperan dalam menunjang perkembangan budaya suatu bangsa (Fauzia, dkk., 2022). Semakin maju budaya suatu bangsa, maka semakin penting pula peran bahasa di dalamnya (Rahman & Maisurah, 2024). Kegiatan yang melibatkan bahasa dan musik dapat membantu meningkatkan kinerja dan pemahaman di kedua bidang tersebut, sehingga memperkuat kemampuan ekspresif (Denac, 2022). Lirik lagu adalah salah satu karya sastra yang paling efektif untuk mengkomunikasikan kritik sosial. Para musisi dari berbagai genre telah menemukan cara untuk menggunakan musik sebagai platform untuk mengkritik pemerintah dan masyarakat (Alfadlilah, 2023).

Melalui lirik lagu, musisi dapat menyampaikan pesan yang tidak hanya relevan dengan kondisi sosial saat ini tetapi juga memiliki kesempatan untuk secara langsung meningkatkan kesadaran pendengar mengenai isu-isu sosial, politik, dan budaya. Misalnya, lagu mengangkat tema diskriminasi, perjuangan hak asasi manusia, dan ketidakadilan sehingga lirik lagu dapat menginspirasi perubahan. Menurut Ersyandi (2024) lirik lagu juga merupakan tempat bagi orang untuk mengatakan apa yang dilihat, didengar, atau dialaminya. Karena menggunakan bahasa yang puitis dan simbolis, lirik lagu menjadi sangat menarik sehingga pendengar dapat merasakan dan memahami perspektif yang berbeda. Lirik lagu memiliki makna dan pesan yang dapat menyampaikan kritik sosial terhadap suatu keadaan di lingkungan sekitar dan pendapat dalam kehidupan sehari-hari (Hapitta, 2024). Dengan demikian, lirik lagu bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat untuk memberikan kritik sosial dan mendorong perubahan.

BTS telah berkembang menjadi fenomena global yang memberikan dampak signifikan pada budaya pop dan sosial (Liang, 2023). Mereka dikenal tidak hanya karena musik mereka yang populer, tetapi juga karena lirik lagu mereka yang sering mengandung pesan sosial dan kritik. Lagu-lagu mereka menjadikan mereka sebagai ikon yang mempengaruhi dan menginspirasi banyak orang di seluruh dunia. Salah satu album BTS yang terkenal adalah “Love Yourself” dan salah satu lagu dari grup ini yang menyampaikan pesan kritik sosial adalah lagu ‘Pied Piper’. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suga BTS bahwa album BTS selalu mempunyai lagu yang mengandung kritik sosial (Moon, 2017, <https://shorturl.at/1vqqB>).

Selanjutnya, industri K-Pop telah berkembang pesat di seluruh dunia dalam beberapa tahun terakhir, yang telah memunculkan fenomena *'fandom'* yang besar. Namun, tidak jarang penggemar menunjukkan perilaku obsesif. Obsesi tidak sehat ini mengacu pada tingkat keterlibatan penggemar yang melampaui batas wajar, seringkali mengorbankan kewajiban pribadi seperti pendidikan, pekerjaan, atau kesehatan mental. Pengungkapannya beragam, mencakup konsumsi konten yang berlebihan, penguntitan (dikenal sebagai *'sasaeng'*), hingga pelanggaran privasi idola. Fenomena ini menjadi perhatian karena berpotensi negatif tidak hanya pada kesejahteraan penggemar, tetapi juga privasi dan keamanan idola. Oleh karena itu, BTS menegur penggemar yang memiliki obsesi tidak sehat melalui lagu yakni ‘Pied

Piper' (Aaron, dkk. 2022, <https://shorturl.at/2ByJz>). Lagu ini diciptakan sebagai teguran halus untuk individu dan merupakan bagian dari album BTS yang berjudul “*Love Yourself: Her*”. Dalam lagu ‘Pied Piper’, bahasa memiliki berbagai tujuan dalam liriknya mulai dari mengekspresikan perasaan hingga menyampaikan kritik sosial dan introspeksi. Selain memberikan hiburan, penggunaan bahasa yang efektif dari BTS mengajak pendengar untuk berpikir lebih dalam mengenai hubungan mereka dengan idola dan dampak dari fanatisme. Oleh karena itu, RM BTS dalam pidatonya di PBB menyatakan bahwa album “*Love Yourself*” menekankan pentingnya mencintai diri sendiri dan menyampaikan gagasan bahwa sebelum seseorang dapat benar-benar peduli pada orang lain, mereka harus terlebih dahulu belajar untuk mencintai diri mereka sendiri (UNICEF, 2018, <https://shorturl.at/IfmGm>). Lagu ‘Pied Piper’ menarik perhatian karena liriknya yang mengkritik fenomena fanatisme ekstrem, membahas dinamika kompleks antara idola dan penggemar di era digital, seperti ketergantungan emosional, pengabaian tanggung jawab pribadi, konsumsi media berlebihan, dan batasan privasi. Meskipun spesifik pada fandom BTS, isu-isu ini memiliki makna universal dan berlaku untuk komunitas penggemar lainnya, menjadikan 'Pied Piper' sebagai alat yang kuat untuk menganalisis kritik sosial terhadap budaya fandom modern.

Selain itu, lagu ‘Pied Piper’ terinspirasi oleh dongeng klasik Jerman, *The Pied Piper of Hamelin*, lagu ini menggambarkan BTS sebagai sosok Piper yang mampu memikat dan mempengaruhi penggemar (Herman, 2017, <https://shorturl.at/XXwiU>). Melalui lirik dan konsep tersebut, BTS menyampaikan pesan yang mendalam mengenai dinamika hubungan antara penggemar dan idola dalam konteks budaya pop modern. Lagu ‘Pied Piper’ menggambarkan bagaimana media sosial dan platform digital dapat mempengaruhi hubungan antara penggemar dan idol, menciptakan harapan yang tidak realistis. Lagu ini juga mencerminkan bagaimana penggemar sering mengorbankan waktu, energi, bahkan kesehatan mental mereka untuk mengikuti setiap perkembangan idola yang dapat berisiko merugikan. Karya BTS ini juga menekankan pentingnya tidak kehilangan diri dalam proses tersebut. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana BTS menggunakan lirik lagu sebagai sarana untuk mengkritik sosial dan budaya penggemar mereka.

Setelah diamati, lirik lagu ‘Pied Piper’ yang berisi kritik sosial menyajikan subjek yang menarik untuk dianalisis melalui teori semiotika. Teori Semiotika digunakan untuk penelitian ini karena gagasan semiotika dapat digunakan untuk membangun, memperkuat, dan menjelaskan makna lirik lagu. Semiotika mempelajari tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya termasuk bagaimana tanda digunakan dan sistem dalam tanda. Menurut Handayani dan Nuzuli (2021) semiotika adalah studi tentang tanda atau kode yang memiliki makna dan dapat dipahami secara berbeda oleh individu yang berbeda. Teori semiotika merupakan analisis mengenai makna dari tanda meliputi mitos dan metafora yang terkait dengannya. Roland Barthes menetapkan gagasan tentang mitos dan metafora untuk memahami makna konotatif lalu kekhasan teori Roland Barthes yaitu menganalisis makna tanda melalui denotasi, konotasi, dan mitos. Misalnya ‘Pied Piper’ pada analisis denotasi dan konotasi dapat dianalisis bukan hanya sebagai sosok dalam cerita dongeng tetapi juga sebagai simbol yang mewakili pengaruh kuat BTS terhadap penggemarnya dan analisis mitos pada ‘Pied Piper’ yaitu kritik terhadap fanatisme penggemar.

Melalui lirik lagu ‘Pied Piper’, penelitian ini berusaha untuk mengisi kekosongan dalam kajian kritik sosial pada lirik lagu berbahasa Korea dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui bagaimana makna-makna dalam lirik lagu tersebut berfungsi dalam konteks kritik sosial. Pendekatan semiotika Roland Barthes memberikan dasar teori yang kuat untuk menganalisis makna lirik. Teori Roland Barthes dipilih karena kemampuannya untuk mengungkap makna-makna yang kompleks dalam teks budaya, yang sangat relevan dengan lirik lagu yang seringkali mengandung pesan tersembunyi. Teori ini menggunakan konsep denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengidentifikasi makna literal lirik lagu, serta bagaimana lirik-lirik tersebut mengkritik atau membentuk mitos tentang isu sosial di masyarakat. Oleh karena itu, kerangka Roland Barthes secara jelas membantu mengungkap kompleksitas kritik sosial yang disampaikan BTS.

Penelitian ini dapat meningkatkan studi semiotika dalam lirik lagu dan mengindikasikan bagaimana teori semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk menganalisis lirik lagu yang kompleks. Penelitian yang dilakukan dengan judul

“Ekspresi Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu *Pied Piper* Karya BTS: Analisis Semiotika Roland Barthes” bertujuan untuk menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menjelaskan makna yang lebih dalam dari lirik lagu ‘Pied Piper’ melalui denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini relevan bagi studi semiotika, media budaya, dan bahasa serta dapat memberikan wawasan tentang bagaimana musik pop global dapat berfungsi sebagai konteks sosial dan kritik serta dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang sastra, terutama dalam mengenali pentingnya makna denotasi dan konotasi dalam proses pengarang lagu sebagai bagian yang integral dari karya lirik lagu.

Penelitian sebelumnya mengenai kritik sosial yang terdapat dalam lagu ‘Tiba-Tiba Batu’ karya Efek Rumah Kaca, yang dilakukan oleh Raihan dan Winduwati (2023), mengungkapkan bahwa lirik lagu tersebut merupakan ekspresi emosional dan refleksi dari realitas sosial, serta menyampaikan nilai-nilai kebenaran yang perlu diperhatikan oleh masyarakat. Penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Asrita dan Meswara (2022) pada lirik lagu ‘Pretty Real’ serta 정우일 dan 조태선 (2010) pada album kedua ‘강산애’ menunjukkan kritik sosial terkait standar kecantikan dan perilaku masyarakat. Namun penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan kurangnya fokus pada analisis semiotika yang komprehensif, terutama melalui penerapan teori Roland Barthes. Selain itu, kurang mengaitkan aspek kritik sosial dalam lirik lagu dengan konteks budaya dan sosial yang lebih luas.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang fungsi musik pop yang tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi medium untuk menyampaikan kritik sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat makna yang berfokus pada kritik sosial dalam lirik lagu ‘Pied Piper’ karya BTS ditinjau dari teori semiotika Roland Barthes?
2. Kritik sosial apa saja yang muncul pada lirik lagu ‘Pied Piper’ karya BTS menggunakan teori kritik sosial Gillin dan Gillin?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tingkat makna yang berfokus pada kritik sosial dalam lirik lagu ‘Pied Piper’ karya BTS ditinjau dari teori semiotika Roland Barthes.
2. Untuk mengetahui kritik sosial apa saja yang muncul pada lirik lagu ‘Pied Piper’ karya BTS menggunakan teori kritik sosial Gillin dan Gillin.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kajian semiotika, khususnya dalam menganalisis makna denotasi dan konotasi dalam lirik lagu berbahasa Korea menggunakan teori Roland Barthes. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu K-pop, sehingga dapat menambah referensi dalam bidang linguistik, sastra, dan budaya.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami makna tersembunyi dan kritik sosial yang disampaikan melalui musik K-pop sebagai media ekspresi dengan menggunakan pendekatan semiotika. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa yang ingin mendalami keterampilan dalam menganalisis teks sastra atau lirik lagu berbahasa Korea secara lebih mendalam.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini ditetapkan untuk memberikan batasan yang jelas mengenai aspek-aspek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis lirik lagu ‘Pied Piper’. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana lirik lagu mengekspresikan kritik sosial terhadap isu sosial yang sering terjadi di kalangan masyarakat. Analisis mencakup tanda dan makna yang ditemukan dalam lirik lagu sehingga membantu untuk memahami kritik sosial yang disampaikan.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah lirik lagu ‘Pied Piper’ sebagai gambaran dari kritik sosial. Penelitian ini dilakukan dalam konteks budaya dan fenomena masyarakat di era digital, dengan fokus pada bagaimana lirik lagu

‘Pied Piper’ dapat menjadi cermin sekaligus kritik terhadap dinamika sosial yang ada. Penelitian ini juga melihat bagaimana faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi pemahaman pendengar terhadap lagu. Dengan demikian, ruang lingkup penelitian ini diharapkan untuk memberikan arahan yang jelas tentang pelaksanaan penelitian dan membantu mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan.